

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori yang Digunakan**

##### **2.1.1 Tata Kelola TI**

Tata Kelola teknologi informasi adalah suatu proses memadupadankan dan mengelola keputusan dan investasi terkait dengan TI pada perusahaan atau instansi guna mencapai tujuan yang sudah disepakati [4]. Tata Kelola TI merupakan suatu bagian terpenting dalam mencapai kesuksesan dalam menerapkan *good corporate governance*. Tata Kelola TI itu sendiri diciptakan untuk memastikan tingkat efisiensi dan efektifitas proses bisnis dengan menggunakan TI menuju ke arah tujuan perusahaan.

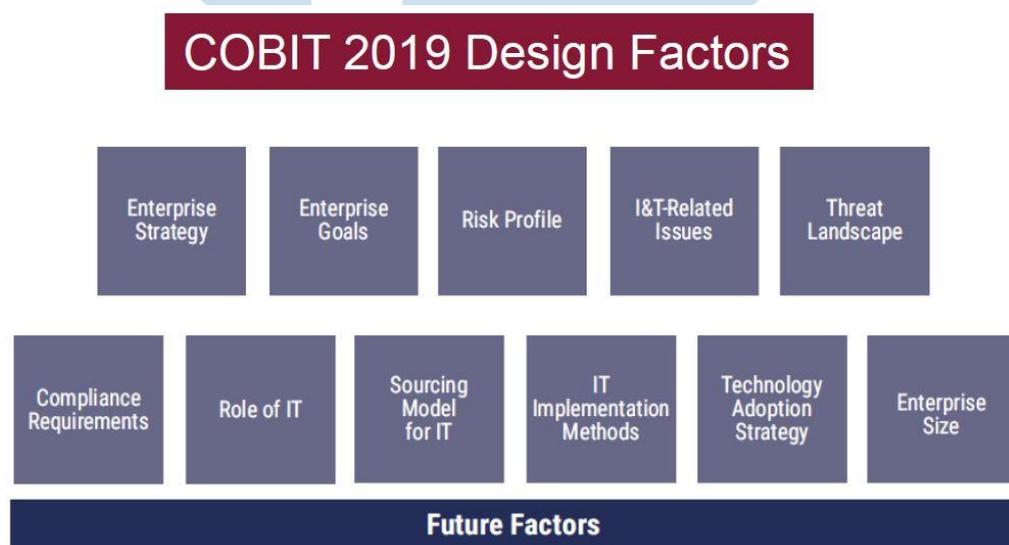
Melihat dari peranan teknologi informasi yang sangat penting, maka dari itu perlu tata Kelola teknologi informasi yang dapat melakukan evaluasi teknologi informasi secara menyeluruh pada perusahaan [4]. ISACA 2019 memaparkan bahwa tata Kelola TI memiliki 6 prinsip dasar yaitu *provide stakeholder value* (memberikan nilai untuk pemangku kepentingan), *holistic approach* (pendekatan secara menyeluruh), *dynamic governance system* (sistem tata kelola dinamis), *governance distinct from management* (tata kelola yang berbeda dari manajemen), *tailored to enterprise needs*, *end-to-end governance system* (sistem tata Kelola yang bersifat *end-to-end*) [9].

#### **2.2 Framework COBIT 2019**

##### **2.2.1 COBIT 2019**

COBIT (*Controlled Objective for Information and Related Technology*) merupakan kerangka kerja atau *framework* yang khusus digunakan untuk pengelolaan teknologi informasi (TI). Kerangka kerja COBIT ini dibuat dan disusun oleh *Information System Audit and Control Association* (ISACA) dan *The IT Governance Institute* (ITGI) yang dimulai pada tahun 1992 [9]. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, maka berkembang pula domain COBIT.

COBIT 5 merupakan kerangka kerja yang bisa membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Setelah COBIT 5 kemudian berkembang lagi domainnya menjadi COBIT 2019. COBIT 2019 merupakan *framework* yang digunakan untuk melakukan pengukuran dan evaluasi terkait kapabilitas tata kelola TI. COBIT 2019 merupakan *best practice* yang dapat dijalankan secara internasional atas TI, Informasi dan risiko terkait dengan organisasi atau perusahaan, kerangka kerja ini dikembangkan oleh *IT Governance Institute* (ITGI) [10], COBIT 2019 memiliki peran dalam melakukan evaluasi kontrol dan memaksimalkan *value* dari teknologi yang ada maupun yang akan diimplementasikan, dengan tujuan optimalisasi risiko, mengetahui keuntungan, dan mencapai *goals* sumber daya. Terbentuknya COBIT 2019 didorong oleh tuntutan pengelolaan TI pada perusahaan harus lebih cepat, lincah dan dapat mendukung perkembangan inovasi [9].



Gambar 2.1 COBIT 2019 Design Factors

Sumber: [8]

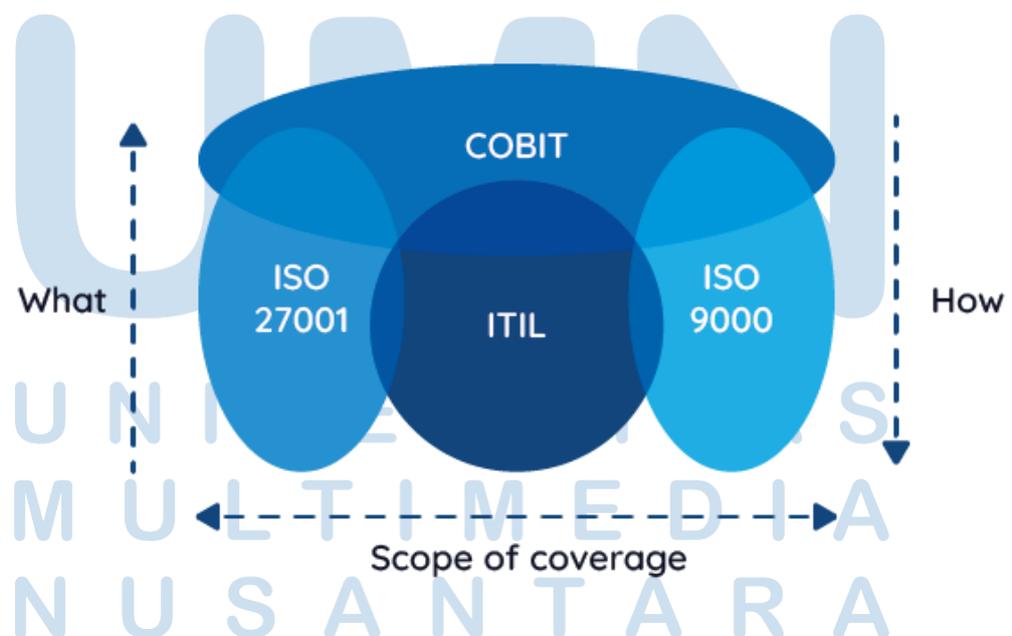
*Design Factors* pada gambar 2.1 terdiri dari sembilan faktor utama yang harus diperhatikan dalam desain sistem informasi dan teknologi informasi, yaitu:

- 1) *Requirements*: Persyaratan yang harus dipenuhi oleh sistem informasi dan teknologi informasi untuk mendukung kebutuhan bisnis organisasi. Faktor ini mencakup kebutuhan fungsional, kinerja, keamanan, dan kepatuhan.
- 2) *Goals*: Tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi dengan menggunakan sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup tujuan strategis, taktis, dan operasional.
- 3) *Processes*: Proses-proses yang harus dilakukan dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup proses-proses pengembangan, operasi, pemeliharaan, dan manajemen.
- 4) *Organizational Structures*: Struktur organisasi yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup struktur organisasi, tanggung jawab, dan hubungan kerja.
- 5) *Culture, Ethics, and Behavior*: Budaya, etika, dan perilaku yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup nilai-nilai, etika, dan perilaku yang dianut oleh organisasi dan orang-orang yang terlibat dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi.
- 6) *Information*: Informasi yang akan diolah dan digunakan oleh sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup jenis informasi, kualitas informasi, dan pengelolaan informasi.
- 7) *Services, Infrastructure, and Applications*: Layanan, infrastruktur, dan aplikasi yang harus tersedia untuk mendukung pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup layanan dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung aplikasi dan sistem informasi.

- 8) People, Skills, and Competencies: Keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup keterampilan teknis, manajerial, dan komunikasi yang diperlukan dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi.
- 9) Policies, Standards, and Procedures: Kebijakan, standar, dan prosedur yang harus diikuti dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi. Faktor ini mencakup kebijakan, standar, dan prosedur yang harus diikuti dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi dan teknologi informasi.

### 2.2.2 Perbandingan COBIT dengan Kerangka Kerja Lain

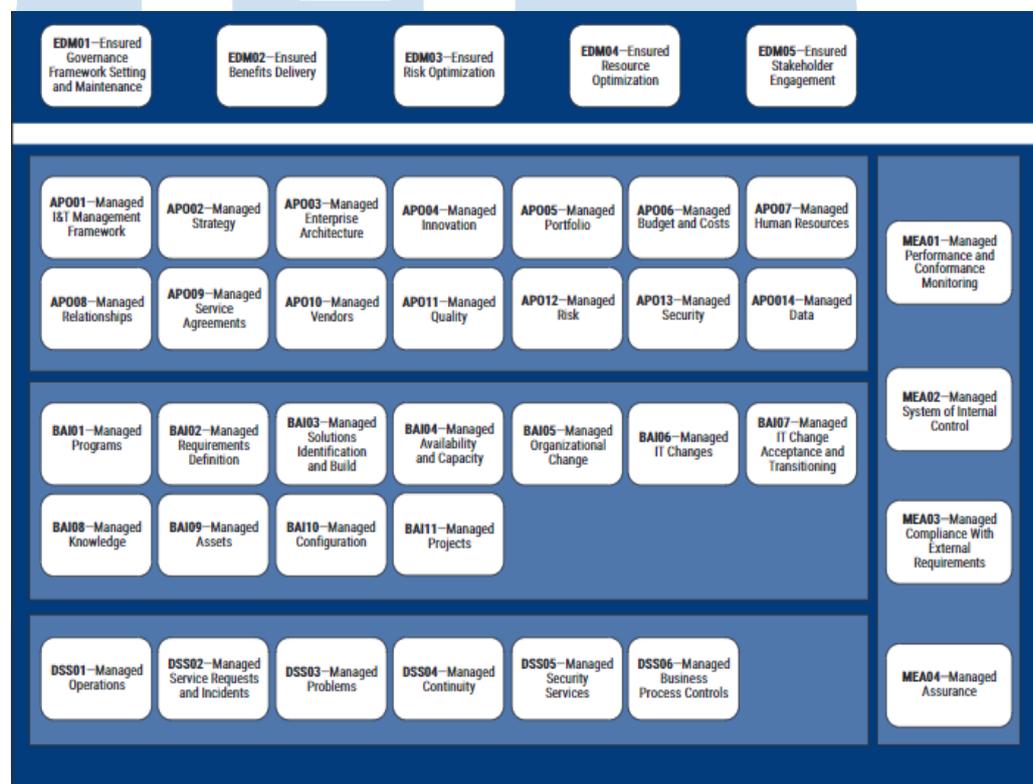
COBIT memiliki peran sebagai *best practice* dalam tata kelola TI yang dapat membantu auditor, manajemen perusahaan, dan pengguna yang menjadi jembatan terhadap *gap* dan resiko bisnis serta kebutuhan dalam pengendalian. Serta permasalahan lainnya yang berkaitan dengan TI.



Gambar 2.2 Comparison Cobit with other Frameworks  
Sumber: Datasoft,2020

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa kerangka kerja COBIT dapat digunakan dalam melakukan evaluasi tata Kelola TI dan dapat mencakup kerangka kerja yang lain sesuai dengan standar *enterprise*.

### 2.2.3 Objektif Proses COBIT 2019



Gambar 2.3 Domain Cobit 2019

Sumber: ISACA 2019

Pada gambar 2.3 menunjukkan tentang pembagian proses tata Kelola TI dengan proses pada manajemen TI. Untuk proses tata Kelola TI memiliki satu domain yaitu *Evaluate, Direct, and Monitor* (EDM). Sementara untuk manajemen proses memiliki empat domain, yaitu *Align, plan, and Organise* (APO), *Build, Acquire, and Implement* (BAI), *Deliver, Service, and Support* (DSS), dan *Monitor, Evaluate, and Asses* (MEA). Masing-masing dari

domain tersebut memiliki jumlah proses yang berbeda beda dan fungsi yang berbeda pula. Fungsi dari domain tersebut adalah:

1) EDM

- a) EDM03: Ensured Risk, Optimization Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa risiko terkait Teknologi Informasi (TI) perusahaan tetap dalam batas toleransi risiko yang ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelola dampak risiko TI terhadap nilai perusahaan. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk meminimalkan potensi kegagalan dalam mematuhi persyaratan yang berlaku

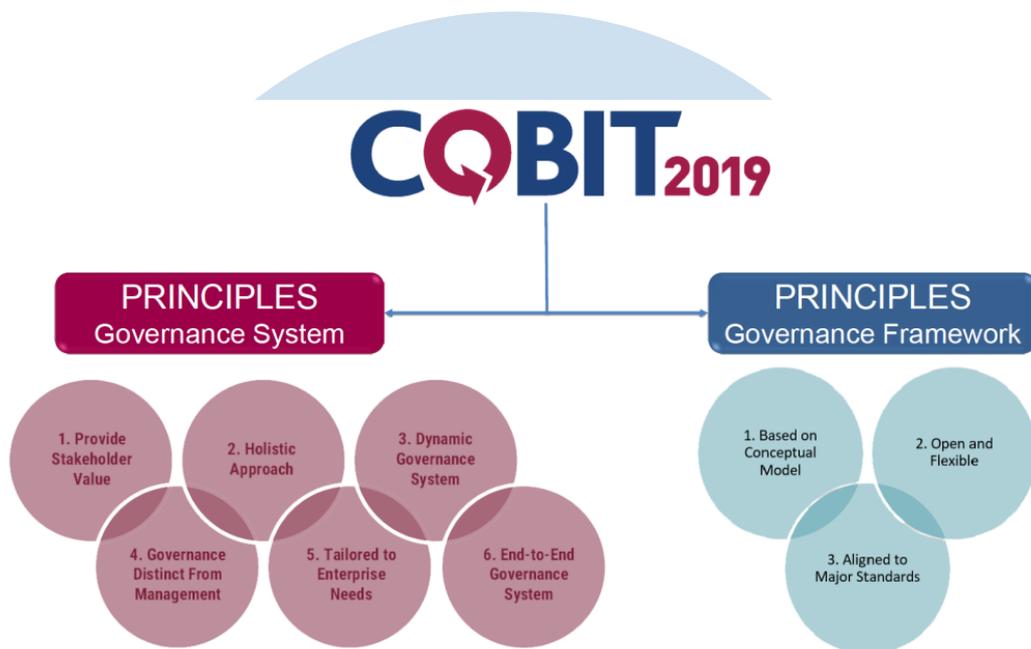
2) APO

- a) APO12: Managed Risk Penggunaan ini bertujuan untuk mengintegrasikan manajemen risiko perusahaan yang terkait dengan teknologi informasi (I&T) dengan manajemen risiko perusahaan secara keseluruhan (ERM) serta mencari keseimbangan antara biaya dan manfaat dalam pengelolaan risiko perusahaan yang terkait dengan I&T.

3) MEA

- a) MEA03: Managed Compliance With External Requirements Digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi semua persyaratan eksternal yang berlaku dengan tepat dan teratur.
- b) MEA04: Managed Assurance Digunakan untuk memberikan organisasi kemampuan untuk merancang dan mengembangkan inisiatif jaminan yang efisien dan efektif, memberikan panduan tentang perencanaan, cakupan, pelaksanaan, dan tindak lanjut tinjauan jaminan, serta menggunakan peta jalan berdasarkan pendekatan jaminan yang diterima dengan baik.

## 2.2.4 Prinsip COBIT 2019



Gambar 2.4 COBIT 2019 Principles  
Sumber: ISACA

Berdasarkan gambar 2.4, penerapan tata Kelola menggunakan kerangka kerja COBIT 2019 memiliki 6 prinsip yang harus dipenuhi dalam melakukan evaluasi tata Kelola TI [8].

### 1) Provide Stakeholder Value

Sistem tata kelola diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan untuk menghasilkan nilai dari penggunaan I&T. Untuk menciptakan nilai, perusahaan harus menyeimbangkan manfaat, risiko, dan sumber daya, dan mengembangkan strategi dan sistem tata kelola yang dapat ditindaklanjuti.

### 2) Holistic Approach

Beberapa komponen membangun sistem tata kelola. Mereka dapat dari berbagai jenis dan harus bekerja sama secara holistik.

### 3) Dynamic Governance System

Sistem tata kelola harus dinamis: Jika satu atau lebih faktor desain telah berubah (misalnya, perubahan strategi atau teknologi), perusahaan harus mempertimbangkan bagaimana hal ini berdampak pada sistem EGIT.

4) Governance Distinct From Management

Kegiatan dan struktur tata kelola manajemen berbeda.

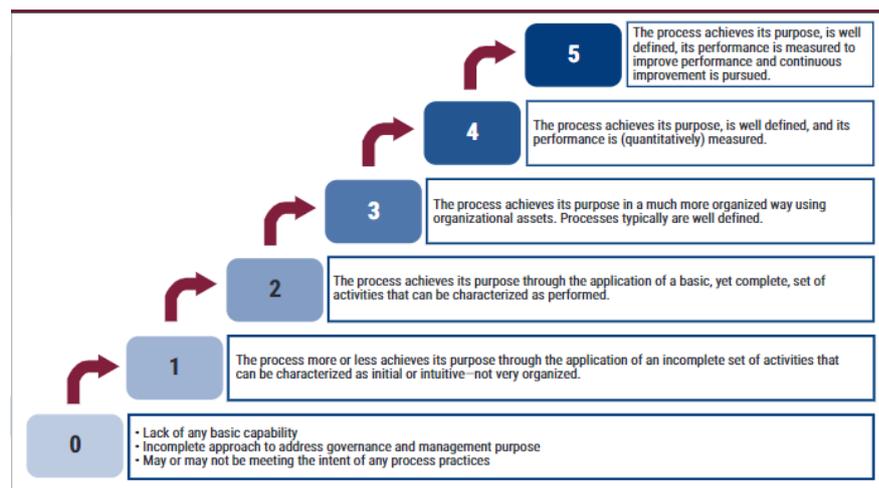
5) Tailored To Enterprise Needs

Kebutuhan perusahaan harus digunakan untuk menyesuaikan sistem tata kelola. Untuk melakukan ini, seperangkat faktor desain untuk menyesuaikan dan memprioritaskan komponen sistem tata kelola digunakan.

6) End-to-End Governance System

Sistem tata kelola mencakup semua fungsi perusahaan, dengan fokus pada fungsi TI dan semua teknologi dan informasi yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuannya.

**2.2.5 Capability Levels for Processes**



Gambar 2.5 Capability Levels COBIT 2019

Sumber: ISACA

Berdasarkan gambar 2.5 level kapabilitas yang digunakan dalam evaluasi proses yang terdiri dari 6 level, yaitu:

- 1) Level 0: *Incomplete approach*, merupakan proses yang tidak terimplementasikan atau gagal dalam mencapai tujuan strategisnya.
- 2) Level 1: Proses ini dalam mencapai tujuannya melalui penerapan kegiatan yang tidak lengkap yang dapat dikategorikan sebagai intuitif tidak terlalu terorganisir.
- 3) Level 2: Proses ini mencapai tujuannya melalui penerapan dasar, lengkap, dan serangkaian kegiatan yang dapat dicirikan sebagai performa.
- 4) Level 3: Proses pencapaian tujuannya dengan cara jauh lebih terorganisir dengan menggunakan aset organisasi. Proses biasanya didefinisikan dengan baik.
- 5) Level 4: Proses ini mencapai tujuannya dan mendefinisikan dengan baik kinerjanya (secara kuantitatif) dapat diukur.
- 6) Level 5: Proses ini mencapai tujuannya, mendefinisikan dan meningkatkan dengan baik kinerjanya (secara kuantitatif) dapat diukur serta melakukan perbaikan terus-menerus.

Berikut rating process activities untuk menentukan capability levels:

Tabel 1 1 Tabel Rating

Rating	Percentage	Description
<b>N—Not Achieved</b>	0% to 15%	Ada sedikit atau tidak ada bukti pencapaian atribut yang didefinisikan dalam proses yang dinilai.
<b>P—Partially Achieved</b>	>15% to 50%	Ada beberapa bukti pendekatan, dan beberapa pencapaian, atribut yang didefinisikan dalam proses yang dinilai. Beberapa aspek pencapaian atribut mungkin tidak dapat diprediksi.
<b>L—Largely Achieved</b>	> 50% to 85%	Ada bukti pendekatan sistematis untuk, dan pencapaian signifikan, atribut yang ditentukan dalam proses yang dinilai. Beberapa kelemahan terkait dengan atribut ini mungkin ada dalam proses yang dinilai.
<b>F—Fully Achieved</b>	> 85% to 100%	Ada bukti pendekatan yang lengkap dan sistematis untuk, dan pencapaian penuh, atribut yang didefinisikan dalam pendekatan yang dinilai. Tidak ada kelemahan signifikan terkait dengan atribut ini ada dalam proses yang dinilai.

### 2.2.6 Perhitungan Level Kapabilitas Skala Guttman

Dalam menghitung tingkat kapabilitas tata kelola TI pada penelitian kali ini menggunakan skala guttman dari perhitungan rekapitulasi respon kuisisioner [11]. Dengan rumus sebagai berikut

$$CC = \frac{\sum CLa}{\sum Po} \times 100\%$$

Rumus 2. 1 Skala Guttman

$CC$	:	Nilai dari pencapaian kapabilitas
$\sum CLa$	:	Jumlah keseluruhan nilai kapabilitas pada setiap aktifitas
$\sum Po$	:	Jumlah keseluruhan aktivitas tata kelola.

### 2.2.7 Pemeringkatan Aktivitas Objektif Proses

Pemeringkatan aktifitas proses merupakan kegiatan untuk mengukur tingkat kapabilitas dengan tingkatan tertentu [12]. Dengan detail pemeringkatan sebagai berikut:

- 1) Not (N), penilaian kapabilitas kurang dari 15 persen.
- 2) Partially (P), penilaian kapabilitas berada pada rentang 15-50.
- 3) Largely (L), penilaian kapabilitas berada pada rentang 50-85.
- 4) Fully (F), penilaian kapabilitas berada pada rentang nilai 85-100 [13].

## 2.3 Alat yang Digunakan

### 2.3.1 Raci Chart

RACI *Chart* merupakan alat atau metode yang digunakan untuk mengelola tugas dan tanggung jawab, karena RACI memiliki kemampuan yang dapat mengidentifikasi peran pada proyek [14]. RACI memiliki kepanjangan *Responsible, Accountable, Consulted, Informed* [15]. RACI *chart* itu sendiri berada pada setiap proses TI dengan kemungkinan fungsional dan aktifitas yang berbeda di setiap proses nya [16].

### 2.3.2 Gap Analysis

Analisa gap adalah alat untuk membantu suatu perusahaan dalam memberi perbandingan kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan sesuai dengan kesepakatan [17]. *Gap* jika semakin rendah maka dapat diartikan bahwa semakin baik kualitas dari kinerja dari perusahaan [18]. *Gap* dihitung dengan selisih tingkat kapabilitas saat ini dengan tingkat kapabilitas yang diharapkan [19].

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian terdahulu 1

Judul	ANALISIS DAN PERANCANGAN TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 2019 PADA PT. XYZ
Nama Penulis	Shahnilna F Bayastura
Diterbitkan di	JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)
Vol	4 No.1
DOI	10.33387/jiko
Tahun	2021
Permasalahan	PT. XYZ belum mengetahui sejauh mana pengelolaan teknologi informasi yang telah dijalankan untuk mendukung proses bisnisnya karena belum pernah adanya penelitian analisis dan perancangan tata kelola TI di PT.XYZ.
Framework	COBIT 2019
Pembahasan	Ada 5 proses penting yang didapatkan dari analisis dan perancangantata kelola TI di PT. XYZ. 5 proses penting tersebut adalah DSS02 (managed service request and incidents), DSS03 (managed problems), DSS05 (managed security service), BAI09 (managed assets) dan MEA03 (managed compliance with external requirements)

Penelitian terdahulu pada table 2.1 merupakan penelitian oleh Shahnilna F Bayastura. Penelitian ini membahas tentang sudah sejauh mana pengeleloan tata kelola TI pada PT. XYZ. Pengukuran tata kelola TI pada perusahaan menggunakan kerangka kerja COBIT 2019. Penelitian ini menemukan ada 5 proses penting yang didapatkan dari analisis dan perancangantata kelola TI di PT. XYZ. 5 proses penting tersebut adalah DSS02 (managed service request and incidents), DSS03 (managed problems), DSS05 (managed security service), BAI09 (managed assets) dan MEA03 (managed compliance with external requirements). Penelitian ini membantu dalam memberikan pedoman penggunaan COBIT 2019

Tabel 2. 2 Tabel Penelitian terdahulu 2

Judul	EVALUASI DAN IMPLEMENTASI TATA KELOLA TI MENGGUNAKAN COBIT 2019 (STUDI KASUS PADADINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPILKABUPATEN TABANAN)
Nama Penulis	I Gusti Made Setia Dharma
Diterbitkan di	JITTER- Jurnal Ilmiah Teknologi dan Komputer
Vol	2 No. 2
DOI	<a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/jitter/article/view/75088">https://ojs.unud.ac.id/index.php/jitter/article/view/75088</a>
Tahun	2021
Permasalahan	Terjadi penurunan kualitas tatakelola di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tabanan, sehingga perludilakukannya Audit Tata Kelola Teknologi Informasi
Framework	COBIT 2019
Pembahasan	Diperoleh delapan titik kritis pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tabanan. Setiap titik kritis diselaraskan dengan Enterprise Goals dan Alignment Goals, sehingga diperoleh domain yang meliputi EDM04, APO04, APO07, APO08, APO11, BAI03, BAI08, BAI10. Dilakukan penentuan nilai gap berdasarkan nilai current capability dan expected capability yang diperoleh dari analisis tingkat kematangan serta pemberian rekomendasi perbaikan berdasarkan nilai current capability.

Pada table 2.2 penelitian ini dibuat oleh I Gusti Made Dharma. Pembahasan yang dilakukan adalah tentang adanya penurunan kualitas tata kelola TI pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tabanan, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian tata kelola TI menggunakan kerangka kerja COBIT 2019. Setelah dilakukan penelitian didapatkan delapan titik kritis pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tabanan. Setiap titik kritis diselaraskan dengan Enterprise Goals dan Alignment Goals, sehingga diperoleh domain yang meliputi EDM04, APO04, APO07, APO08, APO11, BAI03, BAI08, BAI10. Dilakukan penentuan nilai gap berdasarkan nilai current capability dan expected capability yang diperoleh dari analisis tingkat kematangan serta pemberian rekomendasi perbaikan berdasarkan nilai *current capability*. Penelitian ini membantu dalam memberikan perbandingan dalam penggunaan COBIT 2019 dan memberikan contoh penggunaan proses objektif EDM04.

Tabel 2. 3 Tabel Penelitian terdahulu 3

Judul	COBIT 5: How Capable PT GTI Governing Innovation, Human Resource, and Knowledge Aspect?
Nama Penulis	Darwin Aridarno Sudarnoto, Wella, Ririn Ikana Desanti
Diterbitkan di	Ultima Infosys : Jurnal Ilmu Sistem Informasi
Vol	12 No. 2
DOI	<a href="https://doi.org/10.31937/si.v12i2.2400">https://doi.org/10.31937/si.v12i2.2400</a>
Tahun	2021
Permasalahan	Kinerja tata kelola teknologi informasi oleh PT GTI belum optimal dan belum pernah ada pengukuran kemampuan tata kelola teknologi informasi
Framework	COBIT 5
Pembahasan	Tata kelola teknologi informasi di PT GTI, berdasarkan standar COBIT 5.0 dilakukan pada proses APO04 (Mengelola Inovasi), APO07 (Mengelola Sumber Daya Manusia), BAI08 (Mengelola Pengetahuan), pengumpulan data, dan langkah implementasi hingga pelaporan hasil pengukuran tata kelola.

Pada penelitian terdahulu pada table 2.3 dijelaskan bahwa sebelumnya PT GTI belum pernah melakukan pengukuran kapabilitas tata kelola menggunakan kerangka kerja COBIT5.0. setelah dilakukan penelitian dan melalui tahapan wawancara dan analisis, didapatkan bahwa ada 3 domain yang perlu untuk diperbaiki. Saran yang diberikan meliputi membuat standar operasional perusahaan yang mencakup semua elemen dalam proses manajemen inovasi, memberikan pelatihan yang sesuai kepada staf area, melengkapi dokumen yang belum tersedia, membuat tujuan proses manajemen inovasi, membuat pendekatan sistem penghargaan, membuat tujuan yang didokumentasikan sebelum mengelola pengetahuan, membuat dokumentasi dan proses pengendalian. Penelitian ini memberikan masukan dan sebagai pembandingan antara COBIT 5 dan COBIT 2019 terhadap perusahaan yang belum pernah melakukan evaluasi tata kelola TI.

Tabel 2. 4 Tabel Penelitian terdahulu 4

Judul	TATA KELOLA TEKNOLOGIINFORMASIMENGGUNAKAN COBIT 2019PADA PSI UNIVERSITAS MURIA KUDUS
Nama Penulis	Keszya Wabang, Yusiana Rahma, Aris Puji Widodo, Fajar Nugraha
Diterbitkan di	JURTEKSI (Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi)
Vol	7 No. 3
DOI	<a href="https://doi.org/10.33330/jurteksi.v7i3.1039">https://doi.org/10.33330/jurteksi.v7i3.1039</a>
Tahun	2021
Permasalahan	Kinerja tata kelola teknologi informasi oleh PSI Muria Kudus belum optimal dan belum pernah ada pengukuran kemampuan tata kelola teknologi informasi
Framework	COBIT 2019

Pembahasan	diketahui bahwa nilai kesenjangan paling besar berada pada domain APO07 dengan skor 1,75 dan nilai kesenjangan paling kecil berada pada domain DSS05 dengan skor 1,52. Sedangkan rata-rata kesenjangan yang diperoleh adalah 1,63. Hal ini merepresentasikan, bahwa Pusat Sistem Informasi UMK perlu melakukan perbaikan-perbaikan tata Kelola dan manajemen TI guna mencapai tujuan organisasi atau tingkat. kematangan yang diharapkan.
------------	---

Penelitian ini membahas tentang bagaimana kesenjangan terhadap level kapabilitas tata kelola TI yang digunakan oleh PSI Muria Kudus, dan dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada kesenjangan untuk domain APO07, DSS05. Rata-rata nilai kesenjangan yang diperoleh sebagai hasil selisih antara tingkat kematangan saat ini dan yang diharapkan adalah sebesar 1,63. Hasil ini merepresentasikan bahwa perlu adanya perbaikan tata kelola TI pada Pusat Sistem Informasi UMK, sehingga diberikan beberapa rekomendasi perbaikan sebagaimana standar COBIT 2019 yang dapat diterapkan guna meningkatkan dan mengoptimalkan tata kelola TI yang ada. Penelitian ini turut membantu dalam memberikan pedoman dalam menggunakan kerangka kerja COBIT 2019.

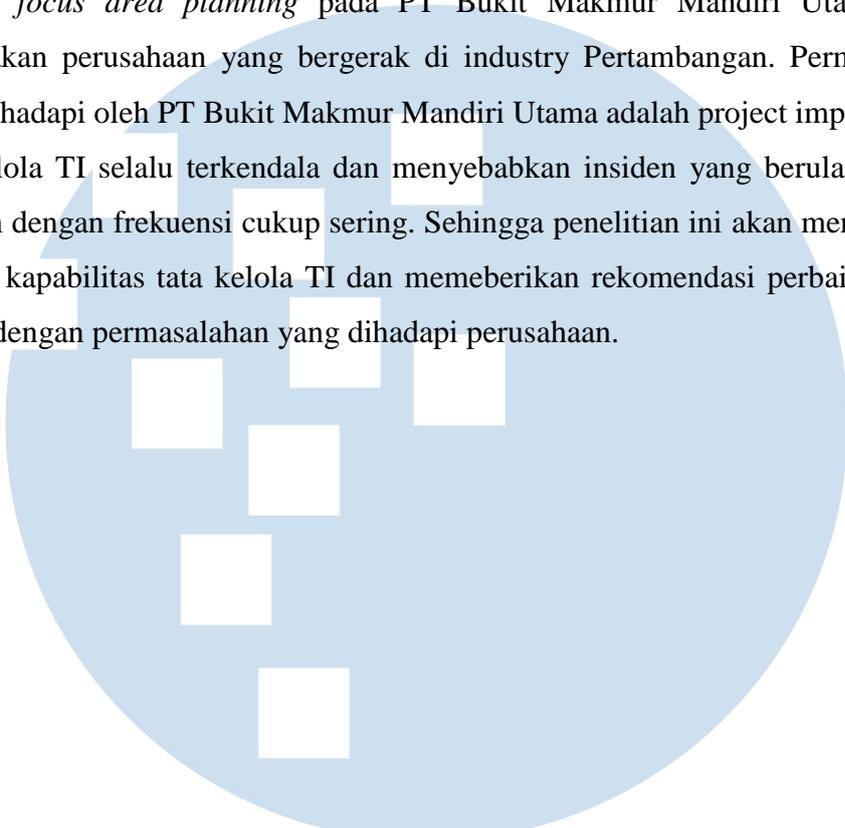
Tabel 2. 5 Tabel Penelitian terdahulu 5

Judul	PENERAPAN FRAMEWORK COBIT 2019 UNTUK PERANCANGAN TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI PADAPERGURUAN TINGGI
Nama Penulis	M Adie Saputra, M Reza Redo
Diterbitkan di	Journal of Science and Social Research
Vol	4 No.3
DOI	<a href="http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR">http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR</a>
Tahun	2021
Permasalahan	Teknologi Informasi pada Instidla, pada human error saat menginputkan data sehingga terjadi kurangnya sinkronisasi data/informasi sehingga jika ada 1 kesalahan maka akan merunut pada bagian lainnya, permasalahan selanjutnya pada penggunaan website, di mana diperlukan perkembangan informasi/ data sehingga mampu memenuhi kebutuhan para stakeholder
Framework	COBIT 2019
Pembahasan	Berdasarkan hasil penelitian terkait tata kelola teknologi informasi yang sudah dilakukan pada Peguruan Tinggi Instidla menggunakan framework cobit 2019 pada proses APO07

Penelitian terdahulu pada table 2.5 membahas tentang ada nya masalah pada sumber daya manusia yang ada pada Instidla. Maka dari itu diperlukan proses pengukuran dengan COBIT 2019 dengan proses APO07.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa objek penelitian yang diteliti tidak ada yang bergerak di industry pertambangan batu bara oleh

karena itu, kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan *framework* COBIT 2019 dengan *focus area planning* pada PT Bukit Makmur Mandiri Utama yang merupakan perusahaan yang bergerak di industry Pertambangan. Permasalahan yang dihadapi oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama adalah project implementasi tata kelola TI selalu terkendala dan menyebabkan insiden yang berulang dalam setahun dengan frekuensi cukup sering. Sehingga penelitian ini akan menganalisis tingkat kapabilitas tata kelola TI dan memeberikan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi perusahaan.



# UMMN

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A